



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1326-1341

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Model Bisnis Inklusif Berbasis Digital Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Baitul Maal Wal Tamwil (BMT)

Hasan Cahyono^{1✉}, Sutantri², Iva Khoiril Mala³

Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: hsn.cahyono@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Adanya urgensi pengembangan model bisnis inklusif berbasis digital dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) untuk mengatasi tantangan akses finansial dan kurangnya pemahaman akan peluang bisnis di kalangan masyarakat. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan mengembangkan model bisnis yang dapat meningkatkan aksesibilitas, menyederhanakan proses bisnis, dan mendukung keberlanjutan ekonomi inklusif melalui integrasi BMT dengan teknologi digital. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus interpretif terhadap Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) dan masyarakat dengan mensintesis informasi dari literatur dan observasi untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian mengenai pengembangan model bisnis inklusif berbasis digital untuk pemberdayaan ekonomi melalui Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional, aksesibilitas keuangan, dan kontribusi terhadap inklusi keuangan bagi sektor informal, terutama usaha mikro dan kecil.

Kata Kunci: *Model Bisnis, Inklusif, Digital, Baitul Maal Wal Tamwil (BMT)*

Abstract

There is an urgency to develop a digital-based inclusive business model in the context of economic empowerment through Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) to overcome the challenges of financial access and lack of understanding of business opportunities among the community. The research objective is to identify and develop a business model that can increase accessibility, simplify business processes, and support inclusive economic sustainability through the integration of BMT with digital technology. This research method uses a qualitative approach with an interpretive focus on Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) and the community by synthesizing information from literature and observation to answer the research objectives. Research on the development of a digital-based inclusive business model for economic empowerment through Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) shows that the integration of digital technology can improve operational efficiency, financial accessibility, and contribution to financial inclusion for the informal sector, especially micro and small businesses.

Keywords: *Business Model, Inclusive, Digital, Baitul Maal Wal Tamwil (BMT)*

PENDAHULUAN

Pengembangan model bisnis inklusif berbasis digital menjadi sebuah kebutuhan mendesak dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama melalui lembaga keuangan mikro seperti Baitul Maal Wal Tamwil (BMT). Junaedi (2020) mengungkapkan bahwa seiring dengan kemajuan teknologi digital, paradigma bisnis tradisional perlu diperbarui agar dapat mengakomodasi dan memanfaatkan peluang yang muncul. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengembangkan model bisnis inklusif berbasis digital yang dapat meningkatkan akses dan partisipasi masyarakat, khususnya yang terkait dengan kegiatan ekonomi melalui BMT.

Pentingnya pengembangan model bisnis inklusif berbasis digital, terutama pada model bisnis Canvas, terletak pada kemampuannya untuk menyederhanakan proses bisnis dan meningkatkan aksesibilitas bagi berbagai lapisan Masyarakat (Aksenta et al., 2023). Model bisnis Canvas memberikan landasan yang solid untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengelola strategi bisnis, yang dapat diadopsi oleh BMT sebagai alat untuk merancang program pemberdayaan ekonomi. Keberlanjutan model bisnis Canvas menjadikannya pilihan yang strategis dalam konteks pengembangan model bisnis inklusif, memastikan bahwa pendekatan ini tidak hanya inovatif tetapi juga praktis dan dapat diimplementasikan oleh BMT. Masyarakat dihadapkan pada sejumlah tantangan ekonomi, seperti akses terbatas terhadap sumber daya finansial (Rumui & Astuti, 2023), kurangnya pemahaman akan peluang bisnis, dan keterbatasan infrastruktur ekonomi. Tantangan-tantangan ini membutuhkan solusi yang dapat merangkul inklusivitas dan memberikan akses lebih luas kepada masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan model

bisnis inklusif berbasis digital menjadi relevan sebagai cara untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat.

BMT memainkan peran krusial dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama melalui pemberian layanan keuangan mikro yang dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang kurang terlayani oleh lembaga keuangan konvensional. Sebagai lembaga keuangan syariah, BMT memiliki potensi untuk tidak hanya memberikan akses finansial tetapi juga mendukung pengembangan usaha mikro dan kecil serta meningkatkan literasi keuangan Masyarakat (Laili & Kusumangtias, 2020). Keterkaitan antara model bisnis inklusif dan pemberdayaan ekonomi terletak pada kapasitas model bisnis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengembangan model bisnis yang mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi dan inklusivitas, BMT dapat lebih efektif mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. Model bisnis inklusif berbasis digital memungkinkan integrasi yang lebih baik antara BMT dan masyarakat, menciptakan saluran komunikasi dan transaksi yang efisien untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi bersama. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi cara terbaik untuk mengintegrasikan model bisnis inklusif berbasis digital dalam operasional BMT guna mencapai pemberdayaan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat interpretif dan kritis terhadap masalah sosial. Fokusnya adalah pada makna subjektif, definisi, metafora, dan deskripsi kasus-kasus tertentu. Penelitian ini bersifat transendental, bertujuan untuk menghilangkan keyakinan yang keliru yang terbentuk pada objek penelitian. Objek kajian tidak hanya dianggap sebagai objek tetapi sebagai proses kreatif, mencerna kehidupan sosial sebagai sesuatu yang "dalam" dan penuh pertunjukan.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini melibatkan kajian literatur yang membahas tentang Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) dan masyarakat. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah, seperti perspektif masyarakat terhadap BMT. Observasi merupakan langkah awal dalam proses identifikasi masalah pada objek tertentu.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap BMT dan masyarakat.

Sumber masalah diidentifikasi melalui observasi, kemudian disusul dengan membaca penelitian dan referensi terkait. Pencarian literatur dilakukan melalui sumber daring, seperti Google Scholar. Literatur yang dipilih harus berupa artikel jurnal yang dapat diakses secara full text dalam format PDF, bersifat ilmiah (peer-reviewed), dan berkaitan dengan topik "Bisnis Model", "Inklusivitas Bisnis Model", "BMT", dan "Ekonomi Masyarakat".

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari literatur dan observasi disintesis dengan mengelompokkan data serupa sesuai dengan tujuan penelitian. Tinjauan literatur membantu menjawab pertanyaan penelitian, dan pemeriksaan cermat terhadap jurnal dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang analisis abstrak dan teks lengkap. Setelah tinjauan jurnal selesai, informasi yang disajikan dalam penelitian akan dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Bisnis Inklusif Berbasis Digital

1. Pengertian Model Bisnis Inklusif

Konsep model bisnis mulai populer pada era booming dotcom di tahun 1990-an dengan aktivitas penelitian yang beragam. Aktivitas ini melahirkan penerbitan khusus di jurnal Long Range Planning pada tahun 2010 dan sejumlah tinjauan literatur seperti George dan Massa et al. (2017), Geissdoerfer et al. (2018), yang kemudian diintegrasikan, diperbarui, dan disintesis dalam tinjauan literatur ini. Pada masa booming e-commerce tahun 1990-an, muncul mekanisme pendapatan inovatif. Pada konteks tersebut, konsep model bisnis awalnya digunakan untuk menyampaikan ide bisnis kompleks kepada calon investor dalam waktu singkat. Dari sinilah, tujuan konsep tersebut berkembang menjadi alat untuk analisis sistemik, perencanaan, dan komunikasi konfigurasi serta implementasi satu atau lebih unit organisasi dan bagian relevan dari lingkungan mereka menghadapi kompleksitas organisasi.

Dalam pengambilan keputusan organisasi dan penelitian akademis dalam konteks fenomena industri yang muncul, seperti Industri 4.0 atau Re-Distributed Manufacturing, konsep model bisnis memungkinkan untuk mengekstrapolasi manfaat potensial pelanggan dan rantai nilai ke konfigurasi serta implementasi elemen-elemen model bisnis lainnya. Model bisnis potensial yang muncul memberikan informasi yang diperlukan tentang implementasi implikasi konseptual dan teknologis fenomena tersebut, yang menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut. Secara ringkas, terdapat tiga kelompok pemahaman utama

terkait istilah model bisnis. Konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai model sistem organisasi, karakteristik abstrak dari unit organisasi, atau dengan cakupan yang lebih terbatas yang menyejajarkan istilah tersebut dengan elemen-elemen individu dari definisi penulis lain atau mengurangnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Model bisnis tidak hanya di implementasikan dengan bagi perusahaan atau organisasi besar untuk mencapai keuntungan namun juga di berbagai lapisan masyarakat (inklusif). Definisi model bisnis inklusif dari UNDP di Ranjatoelina (2018) merujuk pada suatu pendekatan bisnis yang secara khusus menitikberatkan pada inklusi dan pemberdayaan orang-orang yang biasanya terpinggirkan atau miskin dalam masyarakat. Dalam konteks ini, model bisnis tersebut tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pada tujuan sosial, seperti menciptakan peluang kerja bagi pekerja yang terpinggirkan atau memanfaatkan sumber daya manusia yang sebagian besar diabaikan oleh pasar tradisional. Definisi ini menekankan perspektif holistik dan mengacu pada beberapa aliran ilmiah dan konsep dalam manajemen strategis. Dengan mengartikulasikan dua tingkat - niat strategis dari model dan realisasinya, kontribusinya terhadap definisi dan konsepsi model bisnis Ranjatoelina (2018). Lebih lanjut, sentralitas niat strategis dan arahnya yang mendukung orang-orang yang terpinggirkan dari pasar langsung merujuk pada karya C. K. Prahalad dalam Lashitew & van Tulder (2017). Pendefinisian teoretis model bisnis inklusif oleh niat strategisnya yang mendukung sumber daya manusia yang terbuang juga berkontribusi pada aliran teori sumber daya yang diperpanjang (Fréry et al., 2015; Ranjatoelina & Zaoual, 2016), yang merupakan penelitian pertama yang difokuskan pada model bisnis berbasis sumber daya yang terbuang.

Di sisi lain, ada beberapa prinsip yang dapat diintegrasikan ke dalam model bisnis untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang. Beberapa prinsip ini melibatkan:

- a. Keanekaragaman: Sebuah model bisnis yang berkelanjutan seharusnya mencakup berbagai elemen untuk memastikan ketahanan dan adaptabilitas di tengah perubahan kondisi pasar dan tantangan (Settembre-Blundo, 2021).
- b. Modularitas: Prinsip ini menekankan pentingnya menciptakan model bisnis yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan mudah terhadap situasi dan peluang baru (Settembre-Blundo, 2021).
- c. Keterbukaan: Model bisnis yang berkelanjutan seharusnya terbuka untuk kolaborasi dan interaksi dengan pemangku kepentingan lain, seperti pelanggan, pemasok, dan mitra, untuk menciptakan nilai bersama dan mengatasi tantangan bersama (Settembre-Blundo, 2021).

- d. Sumber daya yang cukup: Sebuah model bisnis seharusnya memiliki cukup sumber daya untuk menyerap guncangan yang tak terduga dan menjaga ketahanannya di tengah kesulitan (Settembre-Blundo, 2021).
- e. Penyesuaian siklus: Prinsip ini menyarankan bahwa model bisnis yang berkelanjutan seharusnya menyesuaikan operasinya dengan siklus alam sekitarnya, seperti musim atau siklus hidup produknya, untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang (Settembre-Blundo, 2021).
- f. Keberlanjutan sebagai nilai inti bisnis: Mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam model bisnis sangat penting untuk mengatasi tantangan ekologis dan sosial sambil juga mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi (Evans et al., 2017).
- g. Pertimbangan rantai nilai: Model bisnis yang berkelanjutan seharusnya mempertimbangkan seluruh rantai nilai, mulai dari bahan baku hingga produk akhir, untuk mengidentifikasi peluang perbaikan dan mengurangi dampak lingkungan (Evans et al., 2017).
- h. Keterlibatan pemangku kepentingan: Melibatkan pemangku kepentingan, seperti pelanggan, pemasok, dan karyawan, dalam pengembangan dan implementasi model bisnis dapat menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan peningkatan komitmen terhadap keberlanjutan.
- i. Proposisi nilai pelanggan: Proposisi nilai pelanggan yang kuat sangat penting untuk membedakan produk atau layanan dari pesaing dan memastikan kesuksesan jangka panjang.
- j. Peningkatan berkelanjutan: Model bisnis seharusnya secara berkala ditinjau dan diperbarui untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar, preferensi pelanggan, dan kemajuan teknologi.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam model bisnis, perusahaan dapat menciptakan bisnis yang lebih berkelanjutan, tangguh, dan kompetitif yang memberikan manfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya.

2. Integrasi Digital

Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan yang berfokus pada penyediaan layanan keuangan mikro untuk sektor informal, khususnya untuk bisnis-bisnis berbasis prinsip-prinsip Islam. Teknologi digital memiliki dampak positif yang signifikan dalam mengubah model bisnis BMT. Sebagai lembaga keuangan syariah, BMT dapat menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional, pelayanan kepada anggota, dan daya saing di pasar keuangan. Penerapan teknologi digital dalam

BMT dapat dimulai dengan adopsi sistem informasi keuangan yang terintegrasi, memungkinkan pelacakan transaksi, manajemen risiko, dan pelaporan yang lebih akurat. Selain itu, platform perbankan digital dapat memudahkan anggota BMT mengakses layanan keuangan secara online, seperti pembukaan rekening, pencairan dana, dan pembayaran angsuran. Ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan anggota, tetapi juga mengurangi biaya administratif dan waktu proses.

Penggunaan teknologi fintech juga dapat meningkatkan aksesibilitas keuangan bagi masyarakat yang terpinggirkan atau tidak terlayani oleh lembaga keuangan konvensional. Contohnya, teknologi peer-to-peer lending berbasis syariah dapat menjadi alternatif pembiayaan yang lebih inklusif bagi usaha mikro dan kecil yang seringkali kesulitan mendapatkan akses pembiayaan dari lembaga keuangan tradisional. Selain itu, teknologi blockchain dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi dan keamanan dalam pengelolaan dana dan transaksi keuangan, memastikan setiap transaksi tercatat dengan aman sesuai prinsip syariah. Dengan menerapkan teknologi ini secara bijak, BMT dapat memperkuat model bisnisnya, meningkatkan kepercayaan anggota, dan berkontribusi pada inklusi keuangan yang lebih luas di masyarakat. Pada akhirnya, pemanfaatan teknologi digital dalam BMT tidak hanya mendukung pertumbuhan bisnis, tetapi juga memperkuat prinsip-prinsip keuangan syariah yang menjadi landasan utama lembaga ini.

Di sisi lain, meskipun banyak BMT belum sepenuhnya mengadopsi teknologi digital dalam model bisnis mereka, terdapat contoh bagaimana teknologi digital dapat diterapkan dalam model bisnis BMT. Sebuah penelitian dilakukan untuk mentransformasi model bisnis BMT melalui Platform Design Model. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model terbaik dalam memberdayakan bisnis sektor informal berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang setara dengan lembaga keuangan mikro syariah. Model pemberdayaan yang diterapkan oleh BMT dapat dibagi menjadi tiga kelompok dengan indikator: pemberdayaan ekonomi produktif, pembinaan, dan pelatihan. Studi kasus lain fokus pada perpotongan antara keuangan mikro Islam dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Penelitian ini meneliti bagaimana BMT dapat menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan layanan mereka dan berkontribusi pada pemberdayaan perempuan. Beberapa cara potensial penerapan teknologi digital dalam model bisnis BMT meliputi:

- a. Desain produk dan layanan: Teknologi digital dapat digunakan untuk menciptakan produk dan layanan keuangan inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan sektor informal, khususnya bisnis yang dimiliki perempuan.
- b. Identifikasi pasar target: Alat digital dapat membantu BMT mengidentifikasi dan mencapai pasar target mereka dengan lebih efektif, memungkinkan mereka

menyediakan layanan keuangan yang disesuaikan untuk segmen tertentu dari sektor informal.

- c. Manajemen keuangan: Teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan praktik manajemen keuangan, seperti pelacakan transaksi, pemantauan arus kas, dan pengelolaan aset.
- d. Pelatihan dan pembinaan: Platform digital dapat digunakan untuk menyediakan layanan pelatihan dan pembinaan kepada klien BMT, membantu mereka meningkatkan keterampilan bisnis dan mengakses peluang baru.
- e. Kontrol internal dan solusi keuangan: Teknologi digital dapat digunakan untuk memperkuat kontrol internal dan solusi keuangan dalam BMT, memastikan bahwa mereka dapat mengelola risiko dengan efektif dan mengatasi tantangan keuangan.

Teknologi digital dapat diterapkan dalam berbagai aspek model bisnis BMT, seperti desain produk dan layanan, identifikasi pasar target, manajemen keuangan, pelatihan dan pembinaan, serta kontrol internal dan solusi keuangan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, BMT dapat memberdayakan bisnis sektor informal, khususnya bisnis yang dimiliki perempuan, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Berikut ini merupakan studi kasus model bisnis inklusif yang telah berhasil berbasis digital dari ketiga kasus di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pratama (2023):

- Inovasi Digital: BMT UGT Sidogiri berhasil mengintegrasikan pendekatan digital dalam model bisnis inklusifnya. Penggunaan teknologi untuk mendukung sistem keuangan, seperti laporan keuangan digital dan aplikasi perbankan syariah, telah membantu mempermudah akses dan pengelolaan dana bagi anggotanya.
- Peningkatan Produktivitas: Melalui pemberian Barakah Business Capital secara digital, BMT UGT Sidogiri mampu meningkatkan produktivitas UMKM. Digitalisasi proses pinjaman dan pengelolaan keuangan memberikan efisiensi dan kemudahan bagi anggota UMKM.

b. Oktarina et al. (2021):

- Pendekatan Digital dalam Pembiayaan: Kasus ini menunjukkan bahwa BMT, sebagai lembaga keuangan syariah, dapat memanfaatkan model bisnis inklusif yang berbasis digital untuk memberikan dukungan finansial kepada UMKM. Penggunaan teknologi, seperti platform digital untuk pembiayaan dan pemasaran online, dapat meningkatkan aksesibilitas bagi UMKM.
- Pemberdayaan UMKM Melalui Teknologi: BMT dapat berperan dalam memberdayakan UMKM dengan menyediakan bantuan modal usaha,

menggunakan konsep qardhul hasan, dan mengembangkan teknologi pemasaran digital. Hal ini membantu UMKM untuk tetap kreatif, inovatif, dan kompetitif di tengah tantangan pandemi.

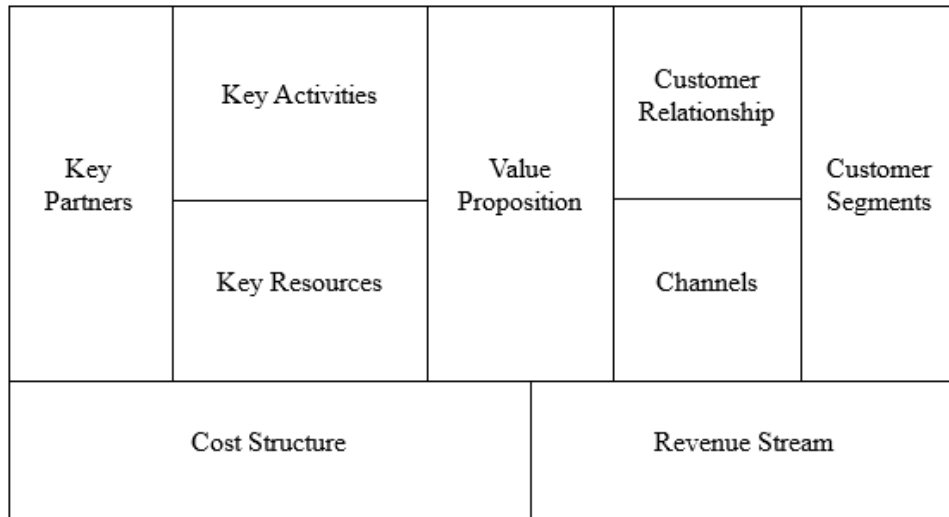
c. Haidar (2023):

- Fintech Micro BMT (FIT): Kasus ini menggambarkan inovasi fintech micro BMT sebagai model bisnis inklusif yang berhasil berbasis digital. Dengan memanfaatkan teknologi, FIT mengoptimalkan fungsi komersial BMT untuk meningkatkan pangsa pasar dan fungsi sosial (ZISWAF) untuk memberdayakan masyarakat.
- Pemecahan Masalah Melalui Teknologi: FIT merancang model bisnis yang mengatasi kesenjangan likuiditas dengan memaksimalkan fungsi komersial dan sosial BMT. Pengelolaan bisnis, pelaporan akuntansi, dan model penilaian kredit yang berkualitas didukung oleh teknologi, menciptakan model yang mendukung pertumbuhan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan.

Ketiga kasus tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam model bisnis inklusif lembaga keuangan syariah dapat menjadi kunci sukses dalam memberdayakan UMKM dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Digitalisasi membuka peluang akses yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Business Model Canvas Pada Platform Baitul Maal Wal Tanwil (BMT)

Business model canvas berfungsi sebagai kerangka untuk menggambarkan model bisnis suatu platform, terdiri dari sembilan elemen atau blok yang mendefinisikan struktur bisnis (Latifah dkk., 2021). Sebelum pendirian platform fintech Baitul Maal Wal Tamwil, pemeriksaan mendalam terhadap tujuan dan model bisnis platform menjadi penting. Beberapa penelitian seperti Rahman et al., (2022), Latifah et al., (2022), dan Haidar (2021) memanfaatkan Pengembangan digitalisasi bisnis model Canva dalam platform BMT. Adapun alat analisis yang dipilih untuk platform ini adalah analisis business model canvas, yang dirancang khusus untuk mengkaji model bisnisnya.



Gambar 1. Kerangka Bisnis Model Canvas Platform (BMT)

Sumber : Rahman et al., (2022), Latifah et al., (2022), dan Haidar (2021)

Berikut adalah penjelasan mengenai elemen-elemen Business Model Canvas untuk platform BMT dalam konteks Model Bisnis Inklusif Berbasis Digital untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat:

- a. Key Partners (Mitra) : BMT dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan, bank, fintech, pemerintah, dan lembaga keuangan syariah lainnya. Contoh: Kerjasama dengan bank untuk layanan perbankan digital, mitra teknologi untuk platform digital, dan pemerintah untuk dukungan regulasi.
- b. Key Activities (Kegiatan Utama) : Operasional harian BMT, termasuk pengelolaan dana, analisis risiko, pengembangan produk, dan inovasi teknologi. Contoh: Pengelolaan portofolio keuangan, pembaruan platform digital, pelatihan staf, dan riset pasar.
- c. Value Proposition (Proposisi Nilai) : Penyedia layanan keuangan inklusif dan syariah untuk masyarakat. Contoh: Akses mudah ke layanan keuangan syariah, suku bunga yang kompetitif, dan layanan pelanggan yang ramah.
- d. Customer Relationships (Hubungan dengan Pelanggan) : Pelayanan pelanggan yang personal dan ramah. Contoh: Pelayanan pelanggan 24/7, panduan pribadi dalam pengelolaan keuangan, dan respons cepat terhadap keluhan pelanggan.
- e. Customer Segments (Segmentasi Pelanggan) : Masyarakat yang membutuhkan layanan keuangan inklusif dan syariah. Contoh: UMKM, masyarakat dengan pendapatan rendah, dan individu yang mencari alternatif keuangan syariah.
- f. Key Resources (Sumber Daya Utama) : SDM yang terampil, teknologi informasi, modal, dan kebijakan syariah. Contoh: Tim manajemen yang berpengalaman, platform teknologi yang canggih, dan modal untuk pembiayaan.
- g. Channels (Saluran Distribusi) : Platform digital, kantor cabang, agen pemasaran, dan

- kerjasama dengan lembaga keuangan lainnya. Contoh: Aplikasi seluler, situs web, kantor cabang, dan mitra agen di berbagai wilayah.
- h. Cost Structure (Struktur Biaya) : Biaya operasional, gaji karyawan, biaya teknologi, biaya pemasaran, dan biaya kepatuhan syariah. Contoh: Gaji karyawan, biaya perawatan teknologi, biaya pemasaran digital, dan biaya kepatuhan syariah.
 - i. Revenue Structure (Struktur Pendapatan) : Pendapatan dari pembiayaan, suku bunga, dan biaya layanan. Contoh: Margin keuntungan dari pembiayaan, suku bunga dari pinjaman, dan biaya administrasi layanan.

Kontribusi Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) terhadap Pemberdayaan Ekonomi

Kontribusi BMT terhadap pemberdayaan ekonomi dapat dilihat dari beberapa aspek berdasarkan perspektif berbagai lapisan masyarakat dalam memenuhi inklusivitas model bisnis.

- (1) Akses Keuangan untuk Pengusaha Kecil: BMT memberikan akses keuangan kepada masyarakat yang sulit mendapatkan layanan keuangan dari bank konvensional. Hal ini dapat membantu pengusaha kecil dan pelaku usaha mikro untuk memulai, mengembangkan, atau menjalankan usaha mereka.
- (2) Prinsip Syariah: BMT beroperasi berdasarkan prinsip syariah, yang mendorong kegiatan ekonomi yang adil dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip ini mencakup larangan riba (bunga), transparansi, dan keadilan dalam bertransaksi. Dengan demikian, BMT memberikan solusi keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- (3) Pemberdayaan Masyarakat: BMT sering kali fokus pada pemberdayaan masyarakat lokal dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan bimbingan kepada para nasabahnya. Hal ini tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam berwirausaha.
- (4) Pendekatan Partisipatif: BMT biasanya menerapkan pendekatan partisipatif di mana nasabah memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan dana. Ini memberikan rasa memiliki kepada nasabah dan meningkatkan tanggung jawab dalam mengelola sumber daya keuangan.
- (5) Pemberdayaan Perempuan: BMT dapat berperan dalam pemberdayaan perempuan dengan memberikan akses keuangan kepada mereka dan mendukung usaha kecil atau rumah tangga yang dijalankan oleh perempuan. Hal ini dapat meningkatkan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi.
- (6) Peran dalam Pengentasan Kemiskinan: Dengan memberikan akses keuangan kepada lapisan masyarakat yang lebih rendah, BMT dapat berperan dalam mengentaskan

kemiskinan. Dengan membantu masyarakat untuk mandiri secara ekonomi, BMT ikut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup.

- (7) Memberikan Alternatif Finansial yang Adil: BMT memberikan alternatif finansial yang adil dan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menarik bagi mereka yang menginginkan opsi keuangan yang tidak melibatkan bunga atau praktik-praktik keuangan yang dianggap tidak etis.

Tantangan Implementasi Model Bisnis

Menerapkan model bisnis inklusif berbasis digital untuk Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) dapat melibatkan beberapa hambatan yang perlu diatasi dan perlu di perhatikan. Berikut adalah beberapa potensi hambatan yang perlu menjadi fokus perhatian.

- a. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi: BMT yang berbasis di daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas menghadapi kendala dalam mengadopsi model bisnis inklusif berbasis digital. Aksesibilitas internet yang rendah atau tidak stabil dapat membatasi kemampuan untuk menerapkan solusi digital.
- b. Keterbatasan Literasi Digital: Anggota BMT memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Pemahaman teknologi digital, penggunaan perangkat lunak, dan keamanan online menjadi hambatan bagi sebagian anggota BMT, terutama yang lebih tua.
- c. Ketidakpercayaan Terhadap Teknologi: Beberapa anggota BMT tidak percaya pada teknologi atau merasa tidak nyaman dengan penggunaannya dalam transaksi keuangan. Meningkatkan kesadaran dan memberikan edukasi tentang manfaat dan keamanan teknologi dapat membantu mengatasi masalah ini.
- d. Ketidaksetaraan Akses Terhadap Teknologi: Perbedaan dalam aksesibilitas dan kepemilikan perangkat digital dapat menciptakan kesenjangan di antara anggota BMT. Upaya perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua anggota memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses dan menggunakan solusi digital.
- e. Kepatuhan Regulasi dan Hukum: Menerapkan model bisnis inklusif berbasis digital untuk BMT memerlukan kepatuhan terhadap regulasi dan hukum yang berlaku. BMT perlu memastikan bahwa solusi digital mereka memenuhi persyaratan hukum dan regulasi perbankan syariah.
- f. Kesiapan Organisasi: BMT menghadapi tantangan dalam mempersiapkan organisasi mereka untuk mengadopsi solusi digital. Ini melibatkan pelatihan karyawan, perubahan proses internal, dan integrasi teknologi dengan operasi sehari-hari.
- g. Keamanan dan Privasi: Keamanan informasi dan privasi data adalah kekhawatiran utama dalam lingkungan digital. BMT perlu memastikan bahwa sistem mereka aman

dan mematuhi standar keamanan untuk melindungi informasi keuangan dan pribadi anggota.

- h. Kesesuaian Syariah: BMT harus memastikan bahwa solusi digital yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan syariah. Ini termasuk memastikan bahwa produk dan layanan yang ditawarkan secara digital mematuhi aturan dan etika perbankan syariah.

Dengan demikian, dalam mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan kerjasama antara BMT, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan model bisnis inklusif berbasis digital yang berhasil. Selain itu, pendekatan inklusif dan edukasi yang tepat dapat membantu meminimalkan resistensi dan meningkatkan penerimaan teknologi digital di kalangan anggota BMT.

SIMPULAN

Dalam pengembangan model bisnis inklusif berbasis digital untuk pemberdayaan ekonomi melalui Baitul Maal Wal Tamwil (BMT), integrasi teknologi digital muncul sebagai elemen krusial. Adopsi sistem informasi keuangan terintegrasi, platform perbankan digital, dan teknologi fintech memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional BMT, memberikan layanan keuangan yang lebih mudah diakses, dan mendukung inklusi keuangan. Selain itu, penelitian tentang transformasi model bisnis BMT melalui Platform Design Model Canva memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara meningkatkan pemberdayaan ekonomi produktif, pembinaan, dan pelatihan melalui teknologi digital. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan literasi digital, kontribusi BMT terhadap pemberdayaan ekonomi melibatkan akses keuangan, prinsip syariah, pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif nasabah, pemberdayaan perempuan, peran dalam pengentasan kemiskinan, dan penyediaan alternatif finansial yang adil.

Penerapan model bisnis inklusif berbasis digital pada BMT memberikan implikasi positif dalam meningkatkan aksesibilitas keuangan, efisiensi operasional, dan kontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Konsep business model canvas dapat menjadi alat efektif dalam merancang dan menganalisis model bisnis BMT yang inklusif. Pentingnya kerjasama dengan mitra strategis seperti lembaga keuangan, bank, fintech, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan literasi digital, ketidakpercayaan terhadap teknologi, dan keamanan informasi perlu diatasi dengan pendekatan yang holistik. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada solusi konkret untuk mengatasi hambatan teknologi, seperti

pengembangan infrastruktur digital di daerah yang terpencil. Selain itu, studi lebih lanjut tentang strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital anggota BMT dan membangun kepercayaan terhadap teknologi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Penelitian juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut dampak regulasi dan kepatuhan syariah terhadap penerapan model bisnis inklusif berbasis digital di BMT. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis untuk optimalisasi model bisnis BMT yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan inklusif berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2014). Al-Tawhid in relation to the economic order of microfinance institutions. *Humanomics*, 30(4), 325–348. <https://doi.org/10.1108/H-01-2014-0006>
- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., & Ginting, T. W. (2023). *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ascarya, Rahmawati, S., & Tanjung, H. (2018). Design the Roadmap of Holistic Financial Inclusion for Baitul Maal wat Tamwil. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 12(1). <https://doi.org/10.30993/tifbr.v12i1.112>
- Doleski, O. D. (2015). *Integrated Business Model: applying the St. Gallen Management concept to business models*. Springer.
- Evans, S., Vladimirova, D., Holgado, M., Van Fossen, K., Yang, M., Silva, E. A., & Barlow, C. Y. (2017). Business model innovation for sustainability: Towards a unified perspective for creation of sustainable business models. *Business strategy and the environment*, 26(5), 597-608.
- Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Peran lembaga keuangan syari'ah dalam keberlangsungan umkm di tengah pandemi COVID-19. *Holistic Journal of Management Research*, 6(2), 15-29.
- Fréry, F., Lecocq, X., & Warnier, V. (2015). Competing with ordinary resources. *MIT Sloan management review*.
- Geissdoerfer, M., Vladimirova, D., & Evans, S. (2018). Sustainable business model innovation: A review. *Journal of cleaner production*, 198, 401-416.
- George, G., & Bock, A. J. (2011). The business model in practice and its implications for entrepreneurship research. *Entrepreneurship theory and practice*, 35(1), 83-111.
- Gianfaldoni, P., & Morand, P. H. (2015). Incentives, Procurement and Regulation of Work Integration Social Enterprises in France: old ideas for new firms?. *Annals of Public*

- and Cooperative Economics, 86(2), 199-219.
- Gouvernement, G. (2014). *The New High-Tech Strategy-Innovations for Germany*. The Federal Government: Berlin, Germany.
- Haidar, A., Assalafiyah, A., & Herindar, E. (2022). Fintech-Micro BMT (FMB): Financial Technology Innovation as a Solution for Efficient, Sustainable, and Socially Impactful BMT. *Islamic Fintech:(Present and Future)*, 75.
- Haidar, A., Hendrasto, N., Herindar, E., & Chairiyati, F. (2023). Pengembangan Model Fintech-Micro BMT (FIT). *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 70-84.
- Junaedi, E. (2020). Quo Vadis Marketing Perbankan Syariah Di Era Milenial Industri 4.0. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 61-82.
- Laili, N. Y., & Kusumaningtias, R. (2020). Efektivitas Inklusi Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Pemberdayaan UMKM (Studi Pada BMT Dasa Tambakboyo). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 436-443.
- Lashitew, A. A., & van Tulder, R. (2017). Inclusive business in Africa: Priorities, strategies and challenges. In *Entrepreneurship in Africa* (pp. 71-94). Brill.
- Latifah, F. N., Wardhana, B., Retno, E. D., & Monika, L. (2021, February). Transforming the Baitul Maal Wal Tamwil business model through the platform design model. In *Journal of Physics: Conference Series* 1764(1), 012050). IOP Publishing.
- Osterwalder, A., Pigneur, Y., Bernarda, G., & Smith, A. (2015). *Value proposition design: How to create products and services customers want* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Pratama, D. A. (2023). Potensi dan Peran Kontribusi BMT Sidogiri Cabang Depok dalam Meningkatkan Produktivitas Bisnis Lokal. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah*, 15(01), 18-27.
- Putra, P. (2014). Assesing Performance Of BMT MMU dan UGT at Pesantren Sidogiri Using Modified Balanced Scorecard. 4th ISRA Colloquium, 1–25. <http://ifikr.isra.my/library/viewer/4122>
- Rahman, A., Fahmi, I., & Saptono, I. T. (2022). Strategy and Business Model Reformulation for Development of Zakat, Infaq, Alms, and Waqf (ZISWAF)(Case Study Bank XYZ, Pekanbaru). *Journal of Consumer Sciences*, 7(2), 148-167.
- Ranjatoelina, J. T. (2018). The inclusive business model revisited: an "extended resource - based theory"(re) definition built on the investigation of three diversified inclusive enterprises in France. *Strategic change*, 27(6), 587-597.
- Ranjatoelina, J. T., & Zaoual, A.-R. (2016). Inclure des Ressources Délaissées. Le groupe Vitamine T, un spécialiste de l'insertion. *Revue Française de Gestion*, 42(255), 121–

- Rumui, E. E., & Astuti, T. D. (2023). Edukasi Dan Pelatihan Pembukuan Sederhana Pada UMKM (Kios Online Di Kota Surabaya Dan Silaundry Di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 11322-11327.
- Settembre-Blundo, D., González-Sánchez, R., Medina-Salgado, S., & García-Muiña, F. E. (2021). Flexibility and resilience in corporate decision making: a new sustainability-based risk management system in uncertain times. *Global Journal of Flexible Systems Management*, 22(2), 107-132.
- Sjödin, D., Parida, V., Jovanovic, M., & Visnjic, I. (2020). Value creation and value capture alignment in business model innovation: A process view on outcome - based business models. *Journal of Product Innovation Management*, 37(2), 158-183.
- Srai, J. S., Kumar, M., Graham, G., Phillips, W., Tooze, J., Ford, S., & Tiwari, A. (2016). Distributed manufacturing: scope, challenges and opportunities. *International Journal of Production Research*, 54(23), 6917-6935.
- Yang, M., Evans, S., Vladimirova, D., & Rana, P. (2017). Value uncaptured perspective for sustainable business model innovation. *Journal of Cleaner Production*, 140, 1794-1804.